

## AKSESIBILITAS PENYANDANG DISABILITAS DALAM KONSER MUSIK: STUDI KASUS SOORA MUSIC FESTIVAL 2024

Jisca Putri Sagara Hati<sup>1</sup>, Ridma Meltareza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>jiscasagara@student.inaba.ac.id, <sup>2</sup>ridma.meltareza@inaba.ac.id

### ABSTRAK

Penyandang disabilitas sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses ruang publik, termasuk dalam kegiatan hiburan seperti konser musik. Aksesibilitas yang kurang memadai dapat menghambat partisipasi mereka secara setara dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan konser musik memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dengan studi kasus pada Soora Music Festival 2024 di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan festival pada 8–9 Juni 2024 di Tritan Point Gedebage, Bandung. Data kemudian dianalisis menggunakan teori manajemen event dan interaksi simbolik untuk mengkaji proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta makna sosial yang terbentuk dalam interaksi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggara festival menyediakan sejumlah fasilitas yang mendukung aksesibilitas penyandang disabilitas, seperti jalur khusus, tempat duduk strategis, serta *venue maps* yang informatif. Penempatan fasilitas disabilitas yang strategis juga memberi kenyamanan dan visibilitas yang setara bagi seluruh penonton. Kesimpulannya, penerapan prinsip inklusivitas dalam manajemen *event* terbukti mampu menciptakan pengalaman konser yang lebih adil dan setara. Penyelenggaraan acara seperti Soora Music Festival dapat menjadi contoh praktik baik dalam membangun ruang hiburan yang inklusif bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

*Kata kunci: konser musik; aksesibilitas; manajemen acara; disabilitas; inklusivitas*

### ABSTRACT

People with disabilities often face limitations in accessing public spaces, including in entertainment activities such as music concerts. Inadequate accessibility can hinder their participation equally and comfortably. This research aims to find out how the organization of music concerts pays attention to accessibility for people with disabilities, with a case study of the Soora Music Festival 2024 in Bandung. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data was collected through direct observation during the implementation of the festival on June 8-9, 2024, at Tritan Point Gedebage, Bandung. The data were then analyzed using event management theory and symbolic interaction to examine the process of planning, organizing, implementing, and the social meanings formed in interactions in the field. The results showed that the festival organizers provided a number of facilities that supported the accessibility of people with disabilities, such as special pathways, strategic seating, and informative *venue maps*. The strategic placement of disability facilities also provides comfort and equal visibility for all audiences. In conclusion, the application of inclusivity principles in event management has proven to be able to create a fairer and more equal concert experience. The event organizers like Soora

Music Festival can be an example of good practice in building an entertainment space that is inclusive for all people, including people with disabilities.

*Keywords: music concert; accessibility; event management; disability; inclusivity*

## A. Pendahuluan

Bandung dikenal sebagai kota yang banyak melahirkan musisi dari berbagai genre. Ini tidak terlepas dari banyaknya acara konser musik yang diadakan di kota ini. Salah satu contoh yang mencolok adalah Soora Music Festival yang diadakan pada bulan Juni 2024 di Tritan Point Gedebage. Acara ini menjadi sorotan utama para pecinta musik di Bandung dan sekitarnya.

Soora Music Festival dipromotori oleh The Roomate ID dan LITxperience, berlangsung selama dua hari pada 8–9 Juni. Festival ini menampilkan beragam artis baik dari skala nasional maupun internasional. Nama-nama besar seperti Smash, Juicy Lucy, Mahalini, Rizky Febian, Lyodra, dan Agnes Monica menjadi magnet utama yang menarik ribuan penonton.

Soora Music Festival juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dari luar Bandung. Banyak

pengunjung yang datang dari luar kota hanya untuk menyaksikan konser ini. Hal ini tentu saja berdampak positif bagi sektor pariwisata dan ekonomi lokal Bandung. Soora Music Festival berhasil membuktikan bahwa Bandung masih menjadi salah satu pusat industri musik di Indonesia. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan antusiasme tinggi dari penonton, acara ini sukses besar dan diharapkan dapat terus berlangsung di tahun-tahun mendatang.

Kehadiran para penonton di Soora Music Festival menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan jumlah mencapai 24 ribu orang selama dua hari acara. Dengan jumlah penonton sebesar itu, akses dan fasilitas yang memadai menjadi sangat penting. Panitia acara pun memastikan bahwa semua kebutuhan penonton terpenuhi dengan baik. Berbagai fasilitas tambahan juga disediakan untuk meningkatkan kenyamanan

penonton. Area parkir yang luas, dan area makanan dan minuman yang variatif adalah beberapa contoh fasilitas yang disiapkan. Semua ini dilakukan untuk memastikan penonton dapat menikmati konser dengan nyaman. Yang membuat Soora Music Festival berbeda dari acara musik lainnya adalah perhatian khusus yang diberikan kepada penonton dengan disabilitas. Panitia menyediakan jalur khusus mulai dari penukaran tiket hingga akses masuk yang nyaman dan lokasi yang strategis untuk menikmati konser. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan pengalaman yang inklusif bagi semua pengunjung. Selain aksesibilitas yang disediakan, panitia juga memastikan bahwa fasilitas lainnya ramah bagi penyandang disabilitas. Misalnya, area parkir yang dekat dengan pintu masuk utama dan toilet yang didesain khusus untuk kemudahan pengguna kursi roda. Penempatan area duduk khusus juga mempertimbangkan visibilitas terbaik agar penonton dengan

disabilitas dapat menikmati pertunjukan tanpa hambatan.

Selain itu, panitia memastikan bahwa informasi mengenai aksesibilitas ini disampaikan dengan jelas sebelum acara berlangsung. Melalui situs web resmi dan media sosial, informasi terkait fasilitas khusus disabilitas disebarluaskan agar calon penonton dapat merencanakan kunjungan mereka dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa inklusivitas tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam setiap aspek penyelenggaraan festival.

Hak penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 24 ayat 1 yang berbunyi, "Penyandang Disabilitas berhak untuk mendapatkan aksesibilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan secara mandiri dan tanpa diskriminasi." Dalam mewujudkan Undang-Undang tersebut, pihak penyelenggara Soora Music Festival berusaha sebaik mungkin

untuk penyediaan hak bagi penyandang disabilitas yang ingin menghadiri konser musik tersebut.

Seorang penyandang disabilitas sering kali mengalami rasa rendah diri di tengah masyarakat karena beragam persepsi dan perlakuan yang diterima. Sebagian masyarakat memandang mereka dengan cara yang positif sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Namun, masih ada juga yang mencela atau merasa belas kasihan terhadap mereka. Bahkan hingga kini, diskriminasi dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap berbagai kebutuhan penyandang disabilitas, seperti mobilitas, akses pekerjaan yang layak, akses pendidikan, hingga perlindungan hukum, masih banyak terjadi (Hani Tri Azhari et al., 2023) Sebagai contoh, tidak banyak konser musik yang menyediakan akses yang memadai bagi penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni, budaya, dan wisata seperti konser musik, namun sering kali mereka

menghadapi tantangan aksesibilitas yang signifikan. (Putra, 2024). Infrastruktur yang ramah disabilitas sangat penting untuk memfasilitasi partisipasi mereka dengan nyaman dan tanpa hambatan. Hal ini mencakup penyediaan jalur khusus, area duduk yang nyaman, serta informasi yang jelas mengenai aksesibilitas tempat acara (Tan & Hasibuan, 2019). Selain itu, edukasi dan kesadaran tentang kebutuhan penyandang disabilitas di antara penyelenggara acara dan masyarakat umum juga krusial untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa terkecuali (Virginia, 2022). Dengan langkah-langkah ini, kita dapat memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan seni, budaya, dan wisata secara merata dan adil. Maka dari itu, diperlukan analisis mendalam dalam kegiatan yang sudah berusaha dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk

berpartisipasi dalam kegiatan seni, budaya, dan wisata seperti konser musik, namun sering kali mereka menghadapi tantangan aksesibilitas yang signifikan.

Infrastruktur yang ramah disabilitas sangat penting untuk memfasilitasi partisipasi mereka dengan nyaman dan tanpa hambatan. Studi di Indonesia menunjukkan kalau pariwisata aksesibilitas masih sangat terbatas dan membutuhkan perhatian serius dari penyelenggara publik (DAMIASIH et al., 2022). Meski begitu, sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas partisipasi penyandang disabilitas dalam sektor pendidikan dan pekerjaan, tetapi masih sangat terbatas dalam konteks hiburan seperti konser (Mutezar & Salamah, 2021; Natania & Loisa, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai praktik manajemen event yang inklusif.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif studi kasus dengan pendekatan observasi lapangan. Penelitian ini dilakukan pada saat acara Soora Music Festival berlangsung pada tanggal 8-9 Juni 2024 di Tritan Point Gedebage, Bandung. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data yang diperoleh dari observasi lapangan selama acara berlangsung (Meltareza & Tawaqal, 2023). Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan situasi sebenarnya yang dapat diamati, serta dikaitkan dengan teori manajemen event dan interaksi simbolik. Pendekatan ini membantu dalam memahami dinamika manajemen event serta bagaimana simbol-simbol dan interaksi sosial berperan dalam konteks acara besar seperti festival musik ini.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif studi kasus dan observasi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang

pelaksanaan acara, interaksi antara penyelenggara dan pengunjung, serta bagaimana manajemen event dapat meningkatkan inklusivitas dan pengalaman partisipasi bagi penyandang disabilitas. Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat aspek-aspek visual dan perilaku yang berkaitan dengan aksesibilitas, seperti: jalur masuk dan keluar, fasilitas untuk penyandang disabilitas (area duduk, toilet, *signage*), posisi dan visibilitas area disabilitas, serta komunikasi informasi sebelum dan selama acara berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar catatan lapangan yang dikembangkan berdasarkan indikator dari teori manajemen event, yaitu: tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan acara (Meltareza & Poedjadi, 2024). Setiap indikator diamati secara sistematis untuk memahami sejauh mana prinsip inklusivitas diterapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi sebagai

satu-satunya metode pengumpulan data, sehingga tidak dilakukan triangulasi metode. Namun, validitas data diperkuat melalui dokumentasi visual seperti poster, *signage* di lokasi acara, serta konten informatif yang diunggah melalui media sosial resmi penyelenggara.

### C. Hasil dan Pembahasan

Soora Music Festival diadakan di Tritan Point Bandung pada tanggal 8-9 Juni 2024, menjadi sorotan dengan menampilkan sejumlah besar artis ternama dari berbagai genre musik. Tritan Point Bandung adalah salah satu lokasi strategis di Kota Bandung yang sering digunakan untuk mengadakan berbagai macam acara besar, termasuk konser musik, festival budaya, dan pameran. Terletak di wilayah Gedebage, Tritan Point menawarkan fasilitas yang memadai untuk mendukung penyelenggaraan event skala besar. Lokasinya yang cukup luas memungkinkan penataan panggung, area penonton, dan berbagai fasilitas tambahan seperti

*stand* makanan dan minuman, area parkir yang luas, serta fasilitas kebersihan yang memadai.

Keberadaan Tritan Point Bandung sebagai *venue* favorit untuk acara-acara besar tidak lepas dari aksesibilitasnya yang baik. Tempat ini mudah dijangkau dari berbagai penjuru Kota Bandung dan sekitarnya, baik melalui jalur darat maupun transportasi umum. Selain itu, infrastruktur yang ada di sekitar Tritan Point juga mendukung kenyamanan pengunjung, dengan berbagai pilihan akomodasi, restoran, dan pusat perbelanjaan yang tersedia di dekatnya.

Salah satu keunggulan Tritan Point Bandung adalah fleksibilitas tata ruangnya. Lokasi ini dapat diatur sedemikian rupa untuk menampung berbagai jenis acara, dari konser musik yang membutuhkan panggung besar dan area penonton yang luas, hingga pameran dan bazar yang memerlukan banyak stan dan *booth*. Ketersediaan area hijau dan ruang terbuka juga menambah nilai estetika dan kenyamanan bagi para

pengunjung yang menghadiri acara di sini.

Dalam hal fasilitas pendukung, Tritan Point Bandung dilengkapi dengan sistem keamanan yang baik, termasuk pengawasan CCTV dan personel keamanan yang selalu siap siaga. Hal ini penting untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pengunjung selama acara berlangsung. Selain itu, adanya fasilitas untuk penyandang disabilitas seperti jalur khusus dan area duduk yang mudah diakses menunjukkan komitmen penyelenggara acara di Tritan Point dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang.

Soora Music Festival menampilkan beberapa nama penyanyi besar seperti Smash, Juicy Luicy, Mahalini, Rizky Febian, Lyodra, Agnes Monica, D'Masiv, Sammy Simorangkir, Armada, Budi Doremi, Ghea Indrawari, HIV!, Tiara Andini, dan Yura Yunita. Tritan Point Gedebage dipilih sebagai lokasi yang ideal dengan fasilitas aksesibilitas yang optimal, termasuk jalur khusus dan akses

masuk yang nyaman, untuk memastikan semua pengunjung dapat menikmati acara tanpa hambatan. Harga tiket di lokasi acara adalah 200 ribu rupiah untuk tiket harian dan 300 ribu rupiah untuk tiket dua hari, menarik para pecinta musik dari berbagai kalangan.



**Gambar 1. Poster Soora Music Festival 2024 yang diunggah pada akun media sosial**

Acara ini didukung oleh sejumlah sponsor ternama seperti Traveloka, Freshcare Smash, Cleo Stella, Bank Mandiri, MLD Spot, dan masih banyak lagi, yang turut berperan dalam kesuksesan festival ini. Bagi promotor, acara ini merupakan debut pertama yang sukses, dan mereka berencana untuk mengadakannya lagi di

tahun-tahun mendatang, membuktikan keberhasilan konsep dan potensi pasar yang besar di kota Bandung.

### **Planning**

Pihak penyelenggara Soora Music Festival 2024 merencanakan tahap perencanaan dengan menginformasikan secara resmi melalui akun sosial @sooramusicfestival satu minggu sebelum acara tentang aturan yang harus diikuti oleh pengunjung. Hal-hal yang diperbolehkan termasuk membawa e-tiket acara, membawa kartu identitas, dan disarankan untuk hadir tepat waktu. Di sisi lain, hal-hal yang dilarang termasuk membawa kamera profesional, membawa obat-obatan terlarang, dan membawa senjata tajam. Dari perspektif teori interaksi simbolik, informasi publik yang tidak menyebutkan secara eksplisit penyandang disabilitas justru bisa dimaknai sebagai bentuk simbolik bahwa semua pengunjung diperlakukan setara.

Penyelenggara tampak berupaya menghindari pembedaan secara verbal, dan lebih

menekankan inklusi lewat tindakan nyata, seperti penyediaan fasilitas aksesibilitas.



**Gambar 2. Informasi yang disampaikan melalui Instagram tentang apa yang harus dan dilarang dilakukan pada konser musik Soora Music Festival 2024**

Dalam konteks himbauan yang tidak mencakup instruksi khusus untuk penyandang disabilitas,

pendekatan interaksi simbolis dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam. Teori interaksi simbolis menyoroti bagaimana makna dibangun melalui interaksi sosial, simbol, dan Bahasa (Hafiz & Setiawan, 2024). Dalam hal ini, ketiadaan instruksi khusus dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk melihat bahwa semua pengunjung, tanpa kecuali, dianggap setara dalam partisipasi acara.

(1) Makna Melalui Interaksi: Penyandang disabilitas dapat mengartikan ketiadaan instruksi khusus sebagai pengakuan bahwa mereka tidak perlu perlakuan khusus karena mereka dianggap sebagai bagian integral dari komunitas pengunjung acara. (2) Peran Simbol dan Bahasa: Himbauan yang sederhana dan tidak membedakan secara eksplisit dapat disimbolkan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini dapat mempromosikan persepsi bahwa semua orang, termasuk penyandang disabilitas, disambut dengan baik dan dihargai dalam acara tersebut.

Melalui pendekatan interaksi simbolis, penting untuk memahami bahwa setiap kebijakan atau himbauan dapat memberikan pesan yang kuat tentang inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan memperhatikan simbol-simbol dan bahasa yang inklusif dalam komunikasi acara, pihak penyelenggara dapat menciptakan lingkungan yang merangkul semua penonton konser Soora Music Festival dengan hangat dan tanpa diskriminasi.

### **Organizing**

Tahap *organizing* dalam konteks manajemen event merujuk pada proses pengorganisasian dan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan acara. Tahap ini mencakup berbagai kegiatan seperti alokasi sumber daya, pengaturan logistik, penentuan tata letak *venue*, penjadwalan kegiatan, dan persiapan teknis lainnya yang diperlukan untuk menjamin kesuksesan acara. Dalam konteks Soora Music Festival, tahap *organizing* meliputi semua persiapan yang dilakukan oleh

pihak penyelenggara sebelum acara berlangsung, termasuk persiapan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus seperti jalur khusus bagi penyandang disabilitas dan penyediaan *venue maps* untuk memudahkan navigasi pengunjung.

Dalam tahap ini, pihak penyelenggara juga memberikan perhatian khusus terhadap penyandang disabilitas dengan menyediakan tanda-tanda yang terlihat. Salah satu contohnya adalah penandaan untuk jalur khusus disabilitas di area penukaran tiket sebelum memasuki *venue* acara. Selain itu, *venue maps* atau peta juga disediakan untuk membantu pengunjung dalam memahami tata letak *venue* dan aksesibilitas fasilitas yang tersedia. Dengan langkah-langkah ini, penyelenggara berupaya untuk memastikan pengalaman yang inklusif dan nyaman bagi semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas. Penempatan *signage* dan *venue maps* dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang menciptakan makna sosial: bahwa kelompok disabilitas

adalah bagian integral dari *audiens*. Penandaan tersebut bukan hanya berfungsi teknis, tetapi juga menjadi simbol pengakuan terhadap hak partisipasi yang setara.



Gambar 3. Penanda untuk jalur khusus disabilitas



Gambar 4. Venue maps

Dalam tahap *organizing* Soora Music Festival, pihak penyelenggara mempersiapkan penandaan jalur khusus yang diterapkan di area penukaran tiket dan pintu masuk utama memberikan petunjuk yang jelas bagi pengunjung yang membutuhkan aksesibilitas tambahan. Langkah ini tidak hanya mengoptimalkan akses fisik, tetapi

juga menegaskan komitmen penyelenggara dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas. Dengan demikian, tahap *organizing* ini tidak hanya menyangkut aspek teknis logistik, tetapi juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai inklusi dalam pelaksanaan acara besar ini.

Ketersediaan *venue maps* yang sangat rinci dan penandaan jalur khusus untuk memasuki area acara juga disediakan oleh pihak penyelenggara. *Venue maps* disusun secara mendetail untuk mengilustrasikan tata letak *venue* dengan jelas, termasuk lokasi panggung utama, area makanan, fasilitas toilet, dan jalur khusus yang disediakan khusus untuk penyandang disabilitas. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah pengunjung dalam navigasi dan memastikan akses yang lancar ke semua fasilitas yang tersedia.

### **Actuating**

Tahap *actuating* dalam manajemen event Soora Music

Festival melibatkan langkah-langkah konkret untuk mendorong pelaksanaan rencana secara efektif. Di sini, pihak penyelenggara berperan penting dalam memotivasi timnya, memastikan bahwa semua anggota tim memahami tujuan bersama, dan memberikan arahan yang jelas mengenai tanggung jawab masing-masing. Selain itu, *actuating* juga mencakup koordinasi yang cermat antara berbagai departemen seperti logistik, keamanan, dan hiburan untuk memastikan semua persiapan dan pelaksanaan acara berjalan sesuai rencana. Ini melibatkan pengaturan sumber daya yang efisien, delegasi tugas yang tepat, dan komunikasi yang terbuka untuk mengatasi tantangan dan perubahan yang mungkin terjadi selama proses penyelenggaraan acara.

Selain memotivasi tim dan mengkoordinasikan kegiatan, tahap *actuating* juga melibatkan pengawasan terhadap kinerja secara keseluruhan. Pemantauan ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua aspek acara, mulai dari pengaturan panggung hingga

pelayanan kepada pengunjung, berjalan dengan baik dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang efektif, pemimpin acara dapat mengidentifikasi permasalahan secara cepat, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membuat penyesuaian strategis jika diperlukan. Ini semua bertujuan untuk memastikan bahwa Soora Music Festival tidak hanya sukses dari segi pelaksanaan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman yang positif dan tak terlupakan bagi seluruh peserta acara.

Dalam pelaksanaan Soora Music Festival, pihak penyelenggara menunjukkan kesiapan yang baik dalam menyediakan fasilitas untuk memfasilitasi penyandang disabilitas. Jalur khusus yang tersedia sejak masuk ke area konser memastikan bahwa mereka dapat mengakses tempat acara dengan lancar dan nyaman. Selain itu, tempat duduk khusus yang terpisah dari penonton reguler dilengkapi dengan kursi yang memadai, memberikan

pengalaman menyaksikan konser yang aman dan layak bagi penyandang disabilitas.



**Gambar 5. Seorang penonton disabilitas yang menjadi salah satu penonton Soora Music Festival**

Posisi area disabilitas ditempatkan strategis di sebelah kiri dari master kontrol, memberikan pandangan yang cukup jelas ke panggung utama. Penempatan ini tidak hanya memastikan aksesibilitas yang mudah tetapi juga menjamin bahwa penyandang disabilitas dapat menikmati pertunjukan dengan sudut pandang yang optimal, setara dengan penonton lainnya. Lokasi ini juga memungkinkan interaksi yang lebih mudah dengan petugas yang siap membantu jika diperlukan.

Kehadiran personel pendukung di dekat area disabilitas menjadi bagian dari eksekusi nyata prinsip manajemen event yang berorientasi pada pengalaman

pengunjung (*visitor-centered*). Dalam konteks ini, 'pelayanan' terhadap kelompok disabilitas bukan dimaknai sebagai bentuk belas kasihan, melainkan sebagai pemenuhan hak atas aksesibilitas.



**Gambar 6. Posisi area disabilitas yang berada di sebelah kiri master kontrol**

Hari pertama acara pada tanggal 8 Juni 2024 berjalan lancar tanpa hambatan yang signifikan. Acara dimulai dengan penampilan yang energik dari *boyband* Smash pada pukul 15.00, diikuti oleh penampilan dari Ifan Seventeen, dan diakhiri dengan penampilan spektakuler dari Agnez Monica hingga pukul 23.00. Semua artis dan band yang tampil mampu membangkitkan antusiasme dari penonton yang memadati *venue*.

Namun, hari kedua acara pada tanggal 9 Juni 2024 menghadapi tantangan cuaca yang tidak terduga. Hujan deras yang mulai turun sejak siang hari membuat sebagian besar penonton

harus memakai jas hujan untuk melindungi diri. Meskipun demikian, penjualan jas hujan di sekitar lokasi Tritan Point Bandung cukup memadai, memungkinkan pengunjung untuk tetap menikmati acara tanpa terlalu terganggu oleh kondisi cuaca yang buruk tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Soora Music Festival 2024 memberikan contoh yang baik dalam penerapan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Penyelenggara menyediakan fasilitas seperti jalur khusus, tempat duduk dengan posisi strategis, serta *venue maps* yang memudahkan mobilitas dan navigasi di area konser. Fasilitas ini membuktikan bahwa konser musik dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali, selama penyelenggara memiliki kepedulian dan perencanaan yang matang.

Dari sudut pandang teori manajemen event, langkah-langkah yang diambil oleh panitia mencerminkan pelaksanaan acara yang profesional dan terorganisasi dengan baik. Perhatian terhadap aksesibilitas menunjukkan bahwa

manajemen event modern harus mencakup nilai inklusivitas, tidak hanya dari sisi teknis tetapi juga dari sisi kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Tahapan perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan menunjukkan keselarasan antara teori dan praktik di lapangan.

Sementara itu, pendekatan interaksi simbolik memberikan makna lebih dalam terhadap pelibatan penyandang disabilitas dalam konser. Tidak adanya perlakuan yang membeda-bedakan dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan atas kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan konser yang inklusif tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial bagi penyandang disabilitas. Konser seperti ini diharapkan dapat menjadi standar baru dalam penyelenggaraan acara hiburan di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan manajemen event pada Soora Music Festival memperlihatkan integrasi antara perencanaan teknis dan kesadaran sosial.

Aksesibilitas tidak hanya menjadi prosedur fisik, tetapi juga bagian dari makna simbolik tentang kehadiran yang setara. Dengan memadukan pengamatan teknis dan refleksi teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan acara musik yang ramah bagi semua kalangan.

## REFERENSI

- Putra, L. B. W. (2024). *Kota Inklusi: Inklusivitas Dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Yogyakarta* (Vol. 5). <http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/index>
- Damiasih, D., Palestho, A., Raka, A. A. G., Kurniawan, H., Pebriani, P., Suhendroyono, S., Gunawarman, A. A. G. R., & Maulidimas, P. (2022). Comprehensive Analysis of Accessible Tourism and Its Case Study in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(4), 995. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.4\(60\).08](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.4(60).08)
- Hafiz, A. R., & Setiawan, J. H. (2024). Perspektif Interaksionisme Simbolik Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kopi Difabis. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v7i1.14411>
- Hani Tri Azhari, Yeni Nuraeni, & Rina Astriani. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Disabilitas Dalam Menumbuhkan Motivasi Dan Prestasi ( Studi Deskriptif Atlet Tenis Meja Disabilitas Npci Dki Jakarta). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.793>
- Meltareza, R., & Poedjadi, R. (2024). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Projek Pengajaran Siswa Thailand Dan Pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(2), 291–305. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.126>
- Meltareza, R., & Tawaqal, R. S. (2023). Marketing Communication in Attracting Students. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(1), 152–165. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3871>
- Mutezar, A. A., & Salamah, U. (2021). Pengembangan Sistem Manajemen Event Pameran Karya Mahasiswa Menggunakan Metode Extreme Programming. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 5(4), 809–819. <https://doi.org/10.29207/resti.v5i4.3249>
- Natania, F., & Loisa, R. (2023). Bahasa Isyarat dan Antusiasme Bekerja Karyawan Disabilitas di Sunyi Coffee. *Koneksi*, 7(2), 473–480. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21536>
- Tan, W., & Hasibuan, A. P. S. (2019). Pemenuhan Hak Kebudayaan dan Kepariwisata Wisatawan Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Batam. *Journal of Judicial Review*, 21(02), 145–167.

---

<https://doi.org/10.37253/jjr.v21i2.675>

Virginia, P. (2022). Karakter Animasi Kecerdasan Emosional sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik. *Jurnal*

*Komunikasi Global*, 11(1), 112–138.

<https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24717>

